

UPAYA PREVENTIF RADIKALISME MELALUI KAJIAN KITAB MAFAHIM YAJIBU AN TUSHOHHAH DI PONDOK PESANTREN DARUL MUQORROBIN KENDAL

Muhammad Zidan Yusva A

Universitas Islam Negeri Wali Songo Semarang
zidanalaydrus0@gmail.com

Abstact

Radicalism has become a serious threat that undermines social order and security, necessitating effective intervention, particularly through religious education. Taking a case study from Darul Muqorrobin Kendal Islamic Boarding School, this research aims to explore efforts to counter radicalism among students through the study of the book "Mafahim" by Sayyid Muhammad Bin Alawi Al-Maliki Al-Hasani. The research methodology employed is qualitative with a case study approach. Findings indicate that the study of "Mafahim" is effective in promoting a moderate religious understanding and raising awareness about the dangers of radicalism among students. Moderate and inclusive religious education has proven instrumental in shaping critical thinking among students regarding radical ideologies, fostering their commitment to preserving diversity and peace. The implications of this study underscore the importance of educational approaches in combating radicalism and promoting tolerant and moderate religious understanding among students at Darul Muqorrobin Kendal Islamic Boarding School.

Keywords: Radicalism, Islamic religious guidance, Mafahim, Islamic boarding school.

Abstrak

Radikalisme telah menjadi ancaman serius yang merusak tatanan sosial dan keamanan, sehingga memerlukan penanganan yang efektif, terutama melalui pendidikan agama. Dengan mengambil studi kasus di Pondok Pesantren Darul Muqorrobin Kendal penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi upaya penangkalan radikalisme di kalangan santri melalui pendekatan kajian kitab Mafahim karangan Sayyid Muhammad Bin Alawi Al- Maliki Al-Hasani. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kajian kitab Mafahim efektif dalam menghasilkan pemahaman agama yang moderat dan menumbuhkan kesadaran akan bahaya radikalisme di kalangan santri. Pendidikan agama yang moderat dan inklusif terbukti mampu membentuk karakter santri yang kritis terhadap paham radikal dan berkomitmen untuk menjaga keberagaman dan kedamaian. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya pendekatan edukatif dalam memerangi radikalisme dan mendorong pemahaman agama yang toleran dan moderat di kalangan santri Pondok Pesantren Darul Muqorrobin Kendal.

Kata kunci : Radikalisme, Bimbingan Agama Islam, Mafahim, Pondok Pesantren.

A. Pendahuluan

Diskursus tentang gerakan radikalisme memang selalu menarik dan relevan untuk diperbincangkan. Gerakan-gerakan radikal tidak hanya mengancam perdamaian dunia tetapi juga membawa dampak negatif yang signifikan terhadap stabilitas sosial, politik, dan ekonomi di berbagai wilayah. Radikalisme sering kali muncul dari berbagai faktor seperti ketidakadilan sosial, ketidakpuasan politik, dan pemahaman agama yang menyimpang.¹

BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme) merumuskan radikalisme terkait empat hal, yakni anti Pancasila, anti NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia), anti Kebhinekaan dan menganut paham *takfiri* (mengkafirkan orang lain yang tidak seagama). Doktrin radikalisme, sebagai suatu aliran atau paham menyebabkan kebimbangan, kepanikan, pelanggaran Hak Asasi Manusia, dan ketakutan di kalangan masyarakat. Radikalisme sering kali menampilkan ciri khas berupa intimidasi, ancaman, dan kekerasan yang menggunakan kedok agama. Tujuan utama dari tindakan mereka biasanya berlatar belakang politik, dengan sasaran utama adalah masyarakat sipil. Kelompok-kelompok radikal ini berusaha memaksakan pandangan dan kehendak mereka dengan cara yang brutal dan instan. Mereka tidak segan-segan menggunakan kekerasan fisik dan psikologis untuk mencapai tujuan mereka, yang sering kali berupa perubahan peradaban sesuai dengan ideologi yang mereka anut.²

Sebagaimana yang pernah terjadi di wilayah Cirebon, dimana wanita dijadikan sebagai pelaku dengan pendekatan feminin. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa perempuan yang direkrut dalam jaringan tersebut didoktrinasi setiap saat dengan pandangan Islam radikal. Mereka dijejali dengan narasi-narasi Islam yang tertindas, tentang romantisme kejayaan Islam pada masa khilafah, tentang kewajiban mendirikan negara khilafah yang akan membebaskan mereka dari ketidakadilan dan kemiskinan, tentang pentingnya berjihad untuk membasmi kezaliman yang dilakukan orang-orang kafir. Mereka juga diindoktrinasi dengan kisah-kisah perempuan pemberani dalam sejarah Islam dan kewajiban mereka untuk menegakkan hukum Islam serta pentingnya menghapuskan demokrasi dan negara Pancasila yang mereka sebut sebagai *thaghut* (musuh Islam) dan meyakini bahwa membunuh orang kafir (non-Muslim) adalah wajib.³ Selain itu, mereka juga menganut ekstrimisme dalam beragama dengan menuduh individu atau kelompok lain yang berbeda pemahaman dengan tuduhan sesat. Sehingga menimbulkan sikap memaksakan pemikiran yang berbeda dengan dirinya dan menyalahkan kepercayaan orang lain. Hal seperti ini dapat terjadi bahkan kepada pemeluk agama yang sama.

Dalam sejarah perkembangan aksi radikalisme di Indonesia, kelompok radikalisme telah melahirkan tokoh-tokoh terorisme di Indonesia. Kelompok terorisme ini mulai gencar melakukan aksinya sejak tahun 2000.⁴ Pada Maret 2021 terjadi aksi bom bunuh diri yang dilakukan oleh sepasang suami istri di Gereja Katedral Makassar. Dalam aksinya sepasang suami istri tersebut

¹ Mohamad Salik, Ali Mas'ud, Pesantren dan Upaya Menangkal Tumbuhnya Radikalisme: Analisis Gagasan KH. Marzuki Mustamar, *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, Vol. 8, No. 1, 2020, h. 2.

² Aba Fahmi Roby, Abdul Muhid, Pendidikan Karakter Siswa Pondok Pesantren Dalam Upaya Mencegah Radikalisme : Literature Review, *AL YASINI: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan*, Vol. 07, No. 01 Mei, 2022, h. 1.

³ Septi Gumindari, Ilman Nafi'a, The Role Of Cirebon Women Ulama In Countering Religious Radicalism, *Qudus International Journal of Islamic Studies (QIJIS)*, Volume 8, Number 1, 2020, h. 37.

⁴ Tony Tribagus Spontana, dkk, *Jurnal Kajian Lemhannas RI*, Vol. 21, Maret 2015, h. 6.

datang mendekat ke pintu masuk gereja dengan menaiki sepeda motor berboncengan. Gerak-geriknya sangat mencurigakan petugas keamanan gereja, namun petugas keamanan gereja dapat mencegahnya masuk dan menahan di pintu gerbang, setelah itu terjadilah ledakan, Ledakan tersebut memiliki daya ledak tinggi (high explosif). Ledakan terjadi sesaat setelah ibadah misa kedua digelar. Pada saat itu terjadi sirkulasi jumlah jemaah misa, antara mereka yang sudah selesai lalu pulang, dan mereka yang baru datang untuk mengikuti jadwal misa selanjutnya. Pelaku bom bunuh diri ini merupakan Jaringan *Jama'ah Ansharut Daulah* (JAD), kelompok ini terafiliasi dengan kelompok ISIS. Sebelum terjadinya bom bunuh diri, pada bulan Januari Densus 88 telah menangkap 20 pengikut dari JAD di beberapa lokasi di Sulsel. Kelompok ini tergabung atau terkait dengan kelompok yang pernah melaksanakan kegiatan operasi di Dolo Philipina.⁵

Pada tahun 2022, Ilham Alfarizi seorang mahasiswa FISIP Universitas Brawijaya ditangkap oleh tim Densus 88. Ilham diduga memiliki afiliasi dengan kelompok ISIS, keterlibatannya dalam kelompok radikal tersebut ialah mengumpulkan dana dan menyebarkan pengaruh ISIS melalui sosial media. Ilham juga memiliki hubungan dengan pria bernama MR yang ditangkap lebih dulu oleh tim Densus 88 di Jakarta.⁶

kepala BNPT RI Komjen Pol. Prof. Dr. H. Ryco Amelza Dahniel, M. Si menyampaikan bahwa saat ini kelompok radikalisme mengubah pendekatannya dari *hard approach* menjadi pendekatan *soft approach*. Mereka menampilkan diri mereka di permukaan dengan menggunakan jubah agama, namun di balik itu, mereka secara sistematis, masif, dan terencana melakukan gerakan ideologi dalam ruangan yang gelap. Konsolidasi, rekrutmen, dan penggalangan dana terus dilakukan sebagai bagian dari strategi mereka. Pada tahun 2023, dilaporkan terdapat 2.670 temuan konten digital yang mengandung muatan IRET (Intoleransi, Radikalisme, Ekstremisme, Terorisme). Temuan ini mencerminkan tantangan besar dalam mengelola dan memantau konten-konten yang berpotensi merusak dan berbahaya secara sosial dan keamanan. Upaya untuk mengidentifikasi, menanggulangi, dan mencegah penyebaran konten semacam ini menjadi penting dalam menjaga keamanan masyarakat dan mengurangi pengaruh negatif dari ideologi yang tidak toleran, radikal, atau ekstremis.⁷

Radikalisme tentu berdampak negatif dan membahayakan, Fenomena ini tentunya dapat mengancam stabilitas sosial, politik, dan keamanan negara jika tidak diatasi dengan baik, karna munculnya aksi kelompok radikalisme yang mengatasnamakan agama pada dasarnya bertujuan melakukan perubahan ideologi dan sistem pemerintahan negara kesatuan Republik Indonesia. Radikalisme tidak hanya menyebabkan kerugian materiil yang besar, tetapi juga mengakibatkan dampak negatif yang mendalam terhadap rasa nasionalisme di Indonesia. Mudahnya rekrutmen dan pengaruh doktrin separatisme terhadap para pelaku bom bunuh diri, yang sebagian besar adalah anak muda, menunjukkan eskalasi radikalisme yang mengancam stabilitas politik dalam negeri. Pemerintah terpaksa mengalihkan energi dan sumber daya untuk mengatasi ancaman radikalisme ini, sehingga pembangunan tidak bisa berjalan optimal.

⁵ Eko Setiawan, Bom Bunuh Diri di Gereja Katedral Makassar dalam Kajian Pierre Bourdieu, *Al-Hikmah*. Vol. 20, No. 1, April 2022, h. 56.

⁶ Mardi Sampurno, <https://radarmalang.jawapos.com/pendidikan/811084037/di-malang-densus-88-bekuk-mahasiswa-hubungan-internasional>, diakses pada 04 Juli 2024.

⁷ Admin, “Kepala BNPT RI: Indonesia Tidak Boleh Lengah Hadapi Gerakan Radikalisme Di Bawah Permukaan”, <https://www.bnpt.go.id/kepala-bnpt-ri-indonesia-tidak-boleh-lengah-hadapi-gerakan-radikalisme-di-bawah-permukaan>, diakses pada 25 Juni 2024.

Di sisi lain, dampak sosial budaya dari radikalisme ini menimbulkan konflik komunal yang merongrong nilai-nilai fundamental bangsa Indonesia, menyebabkan disintegrasi sosial yang berpotensi mengganggu keharmonisan masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Selain itu, reputasi Indonesia di mata dunia juga terancam karena pihak luar dapat menganggap negara ini sebagai tempat yang rentan terhadap radikalisme dan teroris.⁸ Tentunya upaya pencegahan penyebaran radikalisme ini tidak dapat dilakukan secara sendiri-sendiri, namun perlu adanya sinergitas antara pemerintah, masyarakat, lembaga pendidikan serta keluarga.

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki peran strategis dalam upaya pencegahan radikalisme melalui pendidikan agama di pesantren.⁹ Secara umum, pendidikan pesantren dikenal sebagai sistem pendidikan tradisional yang fokus pada ajaran utama agama Islam, seperti tauhid/aqidah, Alquran, hadits, fiqh, ushul fiqh, dan tata cara ibadah sesuai Alquran dan Hadist. Pendidikan pesantren telah berkembang sejak Islam pertama kali hadir di Nusantara. Sejarah panjang ini menjadikan pesantren sebagai bagian integral dari budaya asli Indonesia yang tidak dapat dipisahkan. Pesantren berkembang dalam budaya Indonesia yang inklusif dan toleran. Hal ini membentuk identitas dan tradisi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mengedepankan kearifan lokal, dengan nilai-nilai kesederhanaan, keterbukaan, dan kebersamaan yang sangat dijunjung tinggi.¹⁰

Pondok pesantren Darul Muqorrobin sebagai lembaga pondok pesantren modern yang berada di tengah-tengah kota Kendal adalah pesantren yang memiliki tradisi *ngaji* sebagai bentuk aktivitas pembelajaran yang dilakukan santri kepada kiyai atau ustadz dengan menggunakan kitab kuning sebagai rujukan pembelajaran. Sistem pembelajaran pesantren berbasis kitab-kitab klasik diajarkan tanpa kesudahan dengan penjelasan sesuai konteks yang terjadi dalam masyarakat, termasuk moderasi dalam beragama. Selain itu Pondok Pesantren Darul Muqorrobin berkomitmen dalam memberikan bimbingan agama yang moderat dan inklusif. Dalam konteks ini, Pondok Pesantren Darul Muqorrobin menggunakan kitab *Mafahim Yajibu An Tushohhah* sebagai upaya strategis dalam mencegah tumbuhnya radikalisme di kalangan santri.

Kitab *Mafahim Yajibu An Tushohhah* adalah salah satu referensi yang mengajarkan pemahaman agama Islam yang moderat dan inklusif. Kitab ini dirancang untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, cinta damai, dan penghargaan terhadap keberagaman. Penggunaan kitab *Mafahim Yajibu An Tushohhah* dalam kurikulum pendidikan di Ponpes Darul Muqorrobin bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang Islam yang *rahmatan lil 'alamin*, serta membentengi santri dari pemikiran ekstremis yang dapat mengarah pada radikalisme.¹¹

Penelitian ini menjadi penting karena radikalisme telah menjadi ancaman serius bagi keamanan dan stabilitas sosial di Indonesia. Penelitian ini mengangkat urgensi yang signifikan dalam konteks pencegahan radikalisme di Indonesia, khususnya di kalangan pesantren. Dalam penelitian ini akan

⁸ *Ibid*, Tony, h. 8-9.

⁹ Gede Agus Siswadi, Filsafat Nir-Kekerasan Dalam Perspektif Mohandas Karamchand Gandhi Dan Relevansinya Dalam Pencegahan Gerakan Radikalisme Di Indonesia, *Satya Widya : Jurnal Studi Agama*, Vol. 5, No. 2, 2022, h. 48-65.

¹⁰ Abdul Malik, Stigmatisasi Radikal Terhadap Pendidikan Islam: Critical Pedagogy pada Pendidikan dan Pengajaran Pesantren, *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 17, No. 1, Juni 2023, h. 1.

¹¹ Alfian Arifuddin, Akhmad Kholid, Dakwah Bil Qalam : Kajian Komunikasi Prof. Dr. Sayyid Muhammad Bin Alawi Al-Maliki Al-Hasani Dalam Kitab Mafahim Yajibu An- Tusohhah Tentang Kesalahan Parameter Pemvonisan Kafir Dan Sesat, *MUTAKALLIMIN; Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol 4 No 1 Mei 2021, h. 17-24.

membahas bagaimana kajian kitab *Mafahim Yajibu An Tushohhah* dapat menginternalisasi nilai-nilai anti radikalisme dalam kehidupan santri di pondok pesantren Darul Muqorrobin, sehingga para santri dapat berpikir lebih kritis terhadap ideologi radikal. Kajian mendalam terhadap Kitab *Mafahim Yajibu An Tushohhah* menjadi esensial untuk meningkatkan pemahaman terhadap ajaran Islam yang moderat dan mencegah penafsiran yang radikal di kalangan pemuda pesantren. Pesantren Darul Muqorrobin Kendal dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan representasi dari lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki potensi besar dalam membentuk karakter dan pandangan keagamaan santrinya. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi preventif terhadap radikalisme dengan pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai keagamaan yang damai dan toleran.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan berharga bagi pembuat kebijakan dalam mengembangkan program pencegahan radikalisme yang berbasis budaya pesantren, serta mendukung promosi narasi keagamaan yang moderat, toleran, dan menghargai keberagaman dalam masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga berpotensi untuk mengembangkan metode-metode pendidikan alternatif di pesantren yang lebih efektif dalam memperkuat pemahaman keagamaan yang damai dan mencegah penyebaran ideologi radikal. Dengan demikian, kajian terhadap Kitab *Mafahim Yajibu An Tushohhah* di Pondok Pesantren Darul Muqorrobin Kendal bukan hanya berkontribusi dalam konteks akademik, tetapi juga sebagai langkah preventif yang konkrit dalam menghadapi tantangan radikalisme di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data primer diperoleh melalui studi dokumentasi, wawancara, dan observasi langsung dengan para informan. Wawancara dilakukan dengan para ustadz atau kiai yang menyampaikan kajian kitab *Mafahim Yajibu An Tushohhah* di pondok pesantren Darul Muqorrobin. Data sekunder diperoleh melalui literatur ilmiah, tulisan, dokumentasi, dan informasi berbasis internet yang dapat mendukung data primer. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi transkrip wawancara, reduksi data, interpretasi data, dan triangulasi. Dari hasil analisis data kemudian ditarik kesimpulan.

B. Deskripsi Kitab *Mafahim Yajibu An Tushohhah*

Secara makna, "*Mafahim Yajibu An Tushohhah*" artinya adalah "Pemahaman yang Harus Diluruskan". Kitab ini ditulis untuk menjawab kegelisahan kaum *Ahlussunah Waljamaah* terhadap gerakan Salafi-Wahhabi yang sering kali menuduh sesat dan mengkafirkan pihak lain, terutama di wilayah Jazirah Arab dan khususnya di Kota Makkah. Kitab ini bertujuan untuk meluruskan pemahaman-pemahaman yang dianggap keliru oleh gerakan tersebut dan mempertahankan ajaran-ajaran *Ahlussunah Waljamaah* yang telah lama dianut oleh umat Islam.¹²

Kitab ini merupakan karya seorang ulama besar dari Makkah, yaitu Sayyid Muhammad Bin Alawi Al-Maliki Al-Hasani. Beliau adalah seorang ulama yang sangat 'alim, allamah, dan masyhur. Selain itu, beliau juga dikenal sebagai seorang pengajar di Universitas Ummul Quro', salah satu universitas ternama di Kota Makkah. Dalam buku ini, Sayyid Malik berupaya meluruskan doktrin-doktrin yang dianggap menyimpang dari kaum Wahabi. Menariknya, beliau menggunakan sumber-sumber dalil dari kaum Wahabi itu sendiri untuk mendebat pandangan mereka. Pembahasan dalam buku ini mencakup berbagai aspek, seperti masalah aqidah, kenabian, kehidupan alam barzakh,

¹² Ria Audina dan Diah Komalasari, "Sekilas Tentang Kitab *Mafahim Yajibu An Tushahhah*", <https://almunawwirkomplekq.com/sekilas-tentang-kitab-mafahim-yajibu-an-tushahhah/>, diakses pada 22 Juni 2024.

ziarah kubur, dan berbagai masalah agama lainnya yang oleh kelompok Wahabi dianggap sebagai hal-hal yang berbau khurafat, bid'ah, dan sesat.

Sayyid Maliki dengan kecerdasannya menggunakan dalil-dalil dari Al-Qur'an, hadits, dan fakta-fakta historis untuk meluruskan pemahaman kaum Wahabi. Beliau melakukannya dengan cara yang halus, cerdas, dan terarah, sehingga argumen-argumennya menjadi sangat kuat dan meyakinkan. Kitab ini menjadi salah satu karya penting dalam mempertahankan ajaran *Ahlussunah Waljamaah* dan menjawab tuduhan-tuduhan dari kaum Wahabi.

Dalam proses penyusunan kitab *Mafahim Yajibu An Tushohhah*, Sayyid Maliki menghadapi banyak kecaman dan tantangan dari berbagai pihak. Salah satu tantangan terbesar adalah ketika beliau dikucilkan dan dituduh sesat, sehingga muncul aturan bahwa kitab beliau dilarang untuk dikaji. Pada saat itu, beliau juga menjabat sebagai pengajar di Masjidil Haram, yang memperparah situasi karena kedudukannya yang penting di salah satu tempat paling suci bagi umat Islam. Meskipun menghadapi tekanan dan penolakan yang besar, Sayyid Maliki menunjukkan kesabaran yang luar biasa. Beliau tidak membalas kecaman tersebut dengan kemarahan atau kebencian, melainkan dengan tetap berfokus pada upaya meluruskan pemahaman yang beliau yakini benar. Kesabaran dan keteguhan hatinya akhirnya membuahkan hasil, dimana kitab *Mafahim Yajibu An Tushohhah*, terus bermanfaat dan dikaji oleh banyak orang hingga saat ini.

Kitab *Mafahim Yajibu An Tushohhah* karya Sayyid Muhammad Bin Alawi Al- Maliki Al-Hasani terdiri dari tiga bab utama dengan total 358 halaman. Sebelum memasuki pembahasan inti, pada halaman 1 hingga 78 terdapat sambutan dan pujian dari berbagai ulama terkemuka dunia, memberikan pengantar dan legitimasi terhadap isi kitab dengan menampilkan dukungan dari berbagai pihak yang berpengaruh. Adapun rincian isi kitab per-bab sebagai berikut :

a) Bab I (halaman 79 -203)

Pada bab ini membahas masalah aqidah dengan tujuan menjadi parameter untuk menilai seseorang sebagai kafir atau sesat. Sub bab dalam bab ini mencakup tuduhan palsu atas pernyataan Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahhab, kesalahan dalam pentakfiran, konsep tasawuf, pelurusan pemahaman salah tentang *bid'ah*, *tawasul*, *madzhab Asy'ariyyah*, *syafa'at*, dan berbagai topik lainnya terkait aqidah yang dikupas secara mendalam oleh Sayyid Muhammad.

b) Bab II, (halaman 204-256)

Pada bab ini membahas mengenai kenabian. Sub bab dalam bab ini meliputi keistimewaan Nabi Muhammad SAW, hakikat kenabian, dan hukum *tabarruk* atau mencari berkah melalui benda-benda yang terkait dengan Nabi.

c) Bab III, (halaman 257-349)

Pada bab ini mengulas masalah-masalah khilafiyah yang sering menjadi perdebatan di kalangan umat Islam. Sub bab dalam bab ini mencakup kehidupan Nabi di alam Barzakh, keutamaan jasad Nabi di alam Barzakh, kemampuan Nabi Muhammad menjawab panggilan dari orang yang memanggilnya, keramat bagi orang shaleh, hukum ziarah kubur, *tabarruk* terhadap peninggalan-peninggalan Nabi, serta pembahasan seputar hari-hari besar Islam seperti hukum Maulid Nabi Muhammad SAW.

Pada halaman 350 hingga 358, disajikan daftar pustaka yang berisi referensi dan sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan kitab ini.¹³

Keberhasilan Sayyid Maliki dalam mempertahankan ajarannya dan menyebarluaskan pemahaman Ahlussunah Wal jamaah melalui karya-karyanya merupakan bukti keteguhan iman dan dedikasi beliau terhadap ilmu pengetahuan dan agama. Kitab *Mafahim Yajibu An Tushohhah* menjadi rujukan penting bagi banyak ulama dan cendekiawan Muslim dalam memahami dan mempertahankan ajaran-ajaran Islam yang *kaffah*.

C. Radikalisme Dan Pesantren

Radikalisme memiliki makna *tajdid* (pembaharuan) dan *islah* (perbaikan) atau semangat untuk mencapai perubahan menuju arah yang lebih baik. Istilah radikal merujuk pada pandangan tegas suatu kelompok terhadap prinsip dan ide yang mereka yakini. Karena itu, radikalisme adalah paham yang mendalam dalam pikiran dan keyakinan kelompok atau individu tentang ide yang dianggap benar. Dalam konteks Islam, ini menjadi Islam radikal atau radikalisme Islam, yang berarti kelompok Muslim dengan pemahaman yang kuat dan mendalam tentang suatu ide atau pemikiran.¹⁴

Dengan demikian, radikalisme bukan merupakan sinonim dari ekstremisme atau kekerasan. Namun belakangan ini radikalisme mengalami pergeseran makna. Hal ini disebabkan karna beberapa oknum dan golongan yang mengimplementasikan paham radikalisme sampai pada tahap *ghuluw* (melampaui batas) dan *ifrat* (keterlaluhan), sehingga radikalisme terlihat sebagai sikap/gerakan yang jauh dari tengah-tengah dan sering kali memicu kekerasan serta konflik. Karakter radikalisme yang tergambar saat ini intoleran, tidak menghargai pendapat atau keyakinan orang lain, serta cenderung fanatik, eksklusif, dan revolusioner, dengan kecenderungan menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuannya.¹⁵ Gagasan dan pemikiran yang sering dianggap bagian dari perjuangan kelompok Islam radikal ini, antara lain adalah penegakan syari'at Islam (hukum Islam) dan pemerintahan berdasarkan Islam (*khilafah Islamiyah*), dan *jiha*d *fi*sabilillah.

Menurut Azyumardi Azra, radikalisme di kalangan umat Islam memiliki beberapa sumber utama:

1. Pemahaman agama yang literal, Kekerasan sering kali dilegitimasi dengan merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits secara sepotong-sepotong tanpa memahami konteks dan kondisi lingkungan. Pemahaman yang tidak memadai tentang teks agama ini dapat menyebabkan kesalahan fatal dan tindakan kekerasan.
2. Salah membaca sejarah Islam : Idealisi yang berlebihan terhadap periode tertentu dalam sejarah Islam, seperti yang terlihat dalam gerakan Salafi dan Wahhabisme, sering mendorong upaya pemurnian Islam melalui kekerasan, dengan tujuan menghilangkan praktik yang dianggap sesat.
3. Kesenjangan politik, sosial, dan ekonomi : Ketidakadilan sosial dan ekonomi, dislokasi budaya, serta dampak globalisasi yang berlebihan, menciptakan kondisi yang memungkinkan munculnya kelompok radikal. Kelompok-kelompok ini sering eksklusif dan tertutup, dengan pandangan eskatologis tertentu.

¹³ Arif Rahman Hakim, "Kitab Mafahim Yajibu an Tushohhah (Pemahaman yang Harus Diluruskan) Karya Sayyid Muhammad al Maliki", <https://pecihitam.org/kitab-mafahim-yajibu-an-tushohhah/>, diakses pada 22 Juni 2024.

¹⁴ *Ibid*, Abdul Malik, h. 6.

¹⁵ *Ibid*, Uswatun Hasanah, h. 51.

4. Konflik sosial selama Reformasi : Konflik dan perpecahan politik yang berkelanjutan, terutama di antara elit politik, sosial, dan militer, memicu potensi konflik horizontal. Beberapa elit bahkan memprovokasi konflik untuk kepentingan mereka sendiri, mengurangi toleransi dan memicu kekerasan.
5. Penegakan hukum yang tidak teratur : Konflik bernuansa agama sering kali melibatkan persaingan antar aparat keamanan dan elit lokal. Ketidakpastian hukum ini, ditambah dengan kesulitan hidup sehari-hari, menyebabkan disorientasi dan dislokasi di masyarakat, membuat mereka mudah dimanfaatkan oleh kekuatan elit untuk kepentingan tertentu.¹⁶

Sementara itu "pesantren" memiliki makna yang bervariasi di kalangan para ahli. Profesor Johns berpendapat bahwa kata tersebut berasal dari bahasa Tamil, di mana "santri" berarti guru mengaji. Di sisi lain, C.C. Berg berpendapat bahwa istilah "pesantren" berasal dari kata "shastri" dalam bahasa India. "Shastri" berarti seseorang yang mengetahui kitab-kitab suci Hindu. Kata ini sendiri berakar dari "shastra," yang berarti kitab suci, buku agama, atau buku ilmu pengetahuan. Pandangan Berg menunjukkan adanya pengaruh budaya dan agama Hindu dalam perkembangan sistem pendidikan di Nusantara sebelum kedatangan Islam. Terlepas dari perdebatan tentang asal usul istilahnya, pesantren pada dasarnya adalah lembaga pendidikan Islam tradisional. Di pesantren, para santri tinggal dan belajar bersama di bawah bimbingan seorang Kyai. Pesantren tidak hanya menjadi tempat belajar agama, tetapi juga tempat pembentukan karakter dan moral santri.¹⁷

Pesantren memang sering kali dianggap sebagai cerminan dari Islam yang moderat di Indonesia. Karakter moderat ini tercermin dalam cara pesantren mengintegrasikan ajaran Islam dengan tradisi dan budaya lokal, sehingga Islam bisa diterima dengan lebih mudah oleh masyarakat yang memiliki kepercayaan dan tradisi sebelumnya. Pendekatan ini sangat efektif dalam penyebaran Islam di berbagai daerah di Indonesia, seperti Jawa, Sulawesi, dan pulau-pulau lainnya, terutama melalui peran walisongo. Alih-alih menghapus tradisi dan budaya setempat, walisongo mengadopsi dan mengintegrasikannya ke dalam ajaran Islam, menciptakan bentuk praktik keagamaan yang khas dan sesuai dengan konteks lokal.

Pendekatan tasawuf atau sufisme yang digunakan oleh walisongo dan pesantren juga berperan penting dalam menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan kedamaian. Tasawuf menekankan aspek spiritual dan etika dalam beragama, yang sering kali mengedepankan cinta, kasih sayang, dan harmoni antar sesama manusia. Inilah yang membuat pesantren mampu mengajarkan ajaran teologis Islam sambil tetap memelihara nilai-nilai etis yang mendorong para santri dan Kyai untuk berbuat baik kepada sesama manusia, termasuk kepada mereka yang beragama lain. Nilai-nilai toleransi ini juga tercermin dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Santri diajarkan untuk menghormati perbedaan dan menjalin hubungan baik dengan semua lapisan masyarakat. Hal ini tidak hanya menciptakan lingkungan yang harmonis di dalam pesantren, tetapi juga membekali para santri dengan nilai-nilai luhur yang mereka bawa ke dalam masyarakat setelah mereka lulus.

¹⁶ Abdullah Gousul Fu'ad, Busro, Peran Pondok Pesantren Dalam Pencegahan Radikalisme, *Journal of Society and Development*, Vol. 2, No. 1, 2022, h. 19-20

¹⁷ Genduk Tri Setyaningsih, Madarina, *Mutiara Perdamaian Dalam Khazanah Kitab Kuning Pesantren (Studi Kitab Mafahim Tajibu an Tusohhah, Faraidul Bahiyyah, dan Ihya' 'Ulumuddin)*, PROSIDING Muktamar Pemikiran Santri Nusantara 2019 "Santri Mendunia: Tradisi, Eksistensi, dan Perdamaian Global", (Jakarta : Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, 2020), h. 81.

Namun akhir-akhir ini citra pesantren yang terkenal dengan sifat adaptif dan toleran tampak meredup. Hal ini disebabkan oleh serangkaian aksi teror dan kekerasan yang sering terjadi di Indonesia beberapa tahun terakhir, yang dilakukan oleh beberapa pelaku yang ternyata alumni pesantren. Seperti Fathurrohman al-Ghozi yang tertangkap di Filipina karena menyimpan satu ton bahan peledak dan belasan senjata laras panjang, ia merupakan alumni Pesantren Al-Mukmin Ngruki dan masih banyak pelaku-pelaku terorisme lainnya yang merupakan alumni pesantren. Akibatnya, sebagian orang kemudian menggeneralisasi bahwa pesantren adalah tempat yang menghasilkan santri yang tidak toleran terhadap perbedaan. Pesantren diduga sebagai tempat yang menyebarkan doktrin agama yang dapat menumbuhkan intoleransi, radikalisme, dan ekstremisme di ruang publik.¹⁸

Sebagaimana ditulis oleh Robert W Hefner dalam sebuah bukunya, *“Since 9 September attacks in the United States and October 2002 Bali Bombings in Indonesia, Islamic Schools in Southeast Asia have been the focus of International attention”*. Pernyataan serupa juga dinyatakan oleh Martin van Bruinessen bahwa pondok pesantren terutama pondok pesantren tradisional yang berbasis *“Jamaah Islamiyah”* telah menjadi tempat persemaian bagi tumbuhnya gerakan radikal. *“Islamic Terrorism in Indonesia”* sebuah tulisan dalam *Journal of Asian Affair* di dalamnya menuduh bahwa pondok pesantren dan madrasah-madrasah tradisional yang ada di Indonesia serupa dengan madrasah tradisional di Pakistan, bahwa keseluruhan madrasah yang independen dari pemerintah merupakan tempat persemaian subur untuk melatih para anak-anak miskin dan mencetak Islam radikal.¹⁹ Berbagai gerakan sosial keagamaan juga turut memanaskan diskusi mengenai pesantren, baik secara langsung maupun tidak langsung dikaitkan dengan pesantren, terutama setelah terjadinya berbagai aksi kekerasan, radikalisme, ekstremisme, dan terorisme atas nama agama.

Tentu saja, anggapan ini tidak sepenuhnya benar dan cenderung memojokkan. Walaupun ada beberapa pesantren yang memang terbukti terlibat dalam jaringan kelompok radikalisme, namun secara kuantitas pesantren yang terlibat tersebut menjadi minoritas dikalangan pesantren Indonesia. karena pesantren sebenarnya adalah pusat ajaran Islam yang inklusif dan mendukung semangat Islam yang Rahmatan lil 'Alamin. Dalam hal ini Nurcholish Madjid menyatakan bahwa sejak berdirinya, pondok pesantren memiliki karakter dasar 1) *Tawassut*, tidak memihak atau moderasi, 2) *Tawazzun*, menjaga keseimbangan dan harmoni, 3) *Tasamuh*, toleransi, 4) *Tashawwur*, musyawarah, 5) *Adl*, bersikap adil, melakukan sesuatu sesuai dengan proporsinya.²⁰

Melihat dunia pesantren yang sarat dengan nilai-nilai moderasi, harmoni, dan toleransi, maka sangat kecil kemungkinannya jika mereka melakukan tindakan radikal dan anarkis yang membahayakan orang lain. Sebaliknya, nilai-nilai, pemikiran, dan karakter mereka akan sangat mendukung upaya menangkal munculnya gerakan dan paham radikalisme.

Dengan demikian, pesantren memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter moderat dalam beragama di Indonesia. Pesantren menjadi benteng toleransi dan kedamaian yang berlandaskan pada ajaran Islam yang disesuaikan dengan konteks budaya dan tradisi lokal. Inilah yang membuat Islam di Indonesia memiliki wajah yang ramah dan inklusif, mampu beradaptasi dengan keberagaman dan dinamika sosial yang ada.

¹⁸ Muhamad Ridwan Effendi, Irma Oktovia, Mitigasi Intoleransi dan Radikalisme Beragama di Pondok Pesantren Melalui Pendekatan Pembelajaran Inklusif, *Jurnal Pedagogie*, Vol. 1. No. 1, Juli 2020, h. 55.

¹⁹ Sulasman, Peaceful Jihād Dan Pendidikan Deradikalisasi Agama, *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 23, No. 1, Mei 2015, h. 152.

²⁰ *Ibid*, Mohamad Salik, h. 8.

D. Studi Kitab *Mafahim Yajibu An Tushohhah* Sebagai Strategi Pencegahan Radikalisme Di Pondok Pesantren Darul Muqorrobin Kendal

Dalam upaya pencegahan paham radikalisme, Pondok Pesantren Darul Muqorrobin Kendal melakukan berbagai macam cara agar santri tidak terpengaruh oleh pemahaman radikalisme tersebut. Salah satu upaya mereka adalah mengajarkan pemahaman akidah *Ahlussunah wal Jama'ah*. Pondok Pesantren Darul Muqorrobin Kendal memiliki tingkatan dalam menyampaikan pemahaman akidah *Ahlussunah wal Jama'ah*, pembelajaran akidah tersebut disampaikan berdasarkan tingkatan/kelas para santri. Dimulai dari kitab *Aqidatul Awam* sampai nantinya mereka mempelajari kitab *Mafahim Yajibu An Tushohhah*.

kitab *Mafahim Yajibu An Tushohhah* dipelajari oleh santri yang sudah sampai pada tingkat atas, menurut penjelasan ustadz Sutopo, kitab *Mafahim* penting untuk diajarkan kepada para santri. Dalam hal ini beliau menyatakan :

“siapapun dari kita pasti cenderung penasaran dengan hal-hal baru, jadi pembelajaran kitab *Mafahim* sangat penting untuk dipelajari, agar para santri mengenal lebih dini akidah *Ahlussunah wal Jama'ah* sebelum mereka mengenal paham radikalisme pada saat nanti mereka keluar dari pesantren. Kitab *mafahim* adalah kitab yang paling tepat sekali untuk menangkalkan radikalisme, karna Sayyid Maliki memang menulis kitab itu untuk melawan paham radikal khususnya di wilayah Jazirah Arab”

Ustadz Matin juga menyatakan :

“dalam kitab *mafahim* Sayyid Maliki banyak memaparkan pemurnian akidah Aswaja dalam versi *al-Asy'ariyyah* dan *Maturidiyyah*. Salah satunya dibahas tentang apa arti *tawasuth*, *i'tidal* dan *ta'dzim bainal kholiq wa makhluk* dan juga penjelasan tentang *takfiri*”

Selain itu salah satu ustadz pengajar kitab *mafahim* di Pondok Pesantren Darul Muqorrobin menyampaikan :

“kitab *mafahim* meluruskan tentang makna jihad dan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan cara memberikan pemahaman bahwa jihad harus dimaknai dengan arti yang luas, bukan hanya tentang perjuangan fisik dan kekerasan. Sementara itu *amar ma'ruf nahi munkar* harus disampaikan dengan penuh hikmah dan bijaksana.”

Pernyataan-pernyataan diatas menegaskan bahwa kitab *mafahim* dipercaya efektif dalam menangkalkan tumbuhnya paham radikalisme, karna didalamnya menegaskan pemahaman Islam yang moderat dan seimbang. Sehingga nantinya para santri dapat memahami Islam sebagai agama yang toleran dan damai. Dengan harapan santri tidak akan terpengaruh paham ekstrim yang cenderung menafsirkan Al-Qur'an dengan sempit dan keras.

Hal ini terbukti sebagaimana dalam pembahasan awal kitab *mafahim*, Sayyid Maliki membahas mengenai aqidah, tetapi tidak dimulai dengan membahas rukun iman ataupun sifat wajib Allah seperti pembahasan kitab-kitab tauhid pada umumnya. Dalam kitab tersebut, beliau langsung memulai dengan penjelasan problematika takfiri dan melabeli sesat seseorang pada zaman sekarang. Pada sub pembahasan pertama beliau mengawali peringatan untuk tidak sembarangan melabeli orang dengan sebutan kafir. Sebagaimana disebutkan :

خطئ كثير من الناس – أصلحهم اهلل – في فهم حقيقة لأسباب التي تخرج صاحبها عن دائرة لأسلام وتوجب عليه الحكم بالكفر، فتراهم يسارعون إلى
ي لم يبق من المسلمين على وجه الحكم على المسلم بالكفر لمجرد المخالفة

حت الأرض إلا القليل، ونحن نتلمس لهؤلاء العذر تحسينا للظن، ونقول :
 لعل نيتهم حسنة من دافع واجب لأمر بالمعروف والنهي عن المنكر ولكن
 فاتهم أن واجب لأمر بالمعروف والنهي عن المنكر لا بد في أدائه من الحكمة
 وموعظة الحسنة، وإذا اقتضى لأمر المجادلة ؛ يجب أن تكون بالتي هي
 أحسن؛ كما قال تعالى أدع إلى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة
 وجادلهم بالتي هي أحسن (النحل: ١٢٥) وذلك أدعى إلى القبول وأقرب
 للجصول على المأمول ومخالفته خطأ وحماقة²¹

Sayyid Maliki dalam paragraf tersebut mengkritik kecenderungan seseorang untuk cepat melabeli orang lain sebagai kafir hanya karena perbedaan pendapat. Namun Sayyid Maliki tidak langsung memberikan penilaian negatif terhadap orang-orang tersebut. Beliau menyatakan bahwa mungkin niat mereka adalah untuk menegakkan *amar ma'ruf dan nahi munkar*. Namun, ada satu hal penting yang mungkin terlewatkan oleh kelompok tersebut, yaitu dalam ilmu dakwah terdapat ketentuan bahwa kewajiban untuk *amar ma'ruf dan nahi munkar* harus dilakukan dengan cara yang bijaksana dan *mau'idzotul hasanah*.²² Maka dalam hal ini kitab *mafahim* tidak hanya mengedukasi tentang mencegah paham radikalisme, tapi juga mengajarkan bahwa Islam adalah agama yang damai, lembut, toleran dan moderat.

Menurut ustadz Muhammad Labib Rizki, alasan mengapa kitab *mafahim* dipercaya dapat menjadi upaya preventif radikalisme tumbuh di kalangan santri Darul Muqorrobin karena :

1. Prinsip dalam kitab *mafahim* bertujuan memperkuat akidah *ahlussunah wal jama'ah* yang moderat dan seimbang, hal ini menjadikan santri agar dapat toleran sekaligus mampu melawan paham ekstrimisme.
2. Materi dalam kitab *mafahim* mampu menstimulasi santri untuk dapat berfikir kritis dan tidak mudah menelan informasi secara mentah-mentah. Apalagi seperti yang kita ketahui golongan radikalisme sering kali memanipulasi teks-teks agama.
3. Kitab *mafahim* mengandung nilai-nilai tentang toleransi dan kebhinekaan, sebagaimana di dalamnya memang menekankan nilai toleransi dan menghargai perbedaan sehingga mampu mengajarkan santri untuk hidup dalam harmoni.
4. Kitab *mafahim* mendorong pemahaman kontekstual terhadap ajaran Islam. Sesuai dengan salah satu tujuan penulisan kitab *mafahim* agar Islam dapat dikenal relevan dengan zaman. Hal ini mengajarkan santri agar dapat memahami ajaran agama dalam konteks sosial dan budaya saat ini, sehingga dapat meminimalisir interpretasi yang sempit dan kaku.

Terkait dengan hal ini, peran ustadz/guru sangat penting dalam mendukung kontribusi upaya preventif radikalisme di Pondok Pesantren Darul Muqorrobin, ustadz/guru harus memberikan gambaran yang tepat terkait dengan bahaya radikalisme anarkis dan fanatisme buta. Sehingga para santri berwawasan luas dan dapat membuka wawasan antar akidah dan keyakinan.

²¹ Muhammad bin Alawi Al-Maliki, *Mafahim Yajibu an Tushohhah*, (Beirut: DKI, 2006), h. 79.

²² *Ibid*, Madarina, h. 86.

Mengenai hal ini, Pondok Pesantren Darul Muqorrobin memiliki metode dalam pengajaran kitab *mafahim* agar santri dapat memahami pesan anti-radikalisme dengan baik. **Metode pertama**, dengan memberikan pemahaman kontekstual. Dimana ustadz/guru memperkenalkan penulis kitab, latar belakang penulisan kitab dan tujuan penulisan kitab tersebut. Hal ini dilakukan agar santri dapat memahami relevansi dan urgensi pesan anti radikalisme. **Metode kedua**, memberikan penjelasan mendetail. Materi disampaikan dengan detail dan dibahas dengan tuntas. Ustadz/guru menyampaikan penjelasan tentang terminologi dan konsep serta argumentasi yang disampaikan sesuai dengan penulis kitab. **Metode ketiga**, membangun diskusi interaktif antara ustadz dan santri. Santri diperkenankan bertanya, mendebat dan mengemukakan pendapat tentang topik-topik yang diangkat dalam kitab *mafahim* tersebut. Hal ini membantu santri untuk berfikir kritis. **Metode terakhir**, studi kasus. Dengan menghubungkan kasus-kasus radikalisme yang terjadi dengan materi-materi di dalam kitab *mafahim*. Sehingga santri lebih mudah paham.

Menurut ustadz Sutopo, ustadz/guru juga memiliki peran dalam memberikan contoh konkret nilai-nilai anti radikalisme, Seperti contoh, bersikap lembut dalam menghadapi orang yang salah dalam beribadah dan mampu memaklumi kapasitas pemahaman orang yang salah tersebut dan menegurnya dengan santun.

Ustadz Labib menambahkan, inti dari optimalisasi upaya pencegahan radikalisme di Pondok Pesantren Darul Muqorrobin adalah, pesantren perlu menekankan kurikulum pendidikan Islam yang moderat, yang dalam hal ini Pondok Pesantren Darul Muqorrobin menekankan hal tersebut dengan cara menumbuhkan akidah Aswaja, yakni melalui kajian kitab *mafahim*. Selain itu, upaya tersebut dapat dimaksimalkan dengan cara memberikan penguatan pendidikan karakter dan moral serta meningkatkan kualitas pendidikan umum. Tujuannya agar santri memiliki wawasan yang luas, kritis dan bijak dalam menyikapi berbagai isu sosial, budaya dan politik yang berkembang. Sehingga santri memiliki pondasi dan pemahaman yang kuat serta mampu menginternalisasi nilai-nilai anti radikalisme yang dimuat dalam kitab *mafahim* dalam kehidupan sehari-hari.

Kitab *mafahim* efektif dalam membentengi radikalisme karena menggabungkan pendekatan pendidikan dengan pemahaman agama yang moderat dan komprehensif. Sehingga menciptakan penekanan pemahaman yang inklusif dan toleran, dan dapat menangkis pandangan ekstremis yang sering muncul dari tafsiran literal dan sempit. Interpretasi teks keagamaan yang moderat sangat penting dalam mencegah radikalisme.²³ Selain itu, pendidikan yang komprehensif dan mendalam tentang ajaran agama meningkatkan kemampuan individu untuk menilai kritis narasi radikal.²⁴ Kitab *Mafahim* menyediakan wawasan yang mendalam tentang ajaran Islam yang mendorong kedamaian dan toleransi, sehingga santri dapat membedakan antara ajaran agama yang sebenarnya dengan ideologi yang menyimpang.

Disisi lain, kitab *Mafahim* dapat berperan sebagai narasi alternatif yang menawarkan pandangan yang seimbang dan adil tentang Islam, sehingga mengurangi daya tarik ideologi radikal. menekankan pentingnya narasi alternatif yang kuat dan positif juga penting dalam mencegah individu terpengaruh oleh ideologi radikal. Dukungan dari ulama dan tokoh agama juga sangat penting, di mana dukungan dari ulama memperkuat pesan anti-radikalisme. Kitab *Mafahim* mendapat dukungan luas dari banyak

²³ Elis Teti Rusmiati, Penguatan Moderasi Beragama di Pesantren untuk Mencegah Tumbuhnya Radikalisme, *Jurnal Abdi MOESTOPO*, Vol. 05, No. 02, 2022, h.203-213.

²⁴ Amie Primarni, Pendidikan Islam dan Tantangan Kontemporer: Strategi Mengatasi Radikalisme dan Ekstremisme Melalui Pendidikan Holistik, *Jurnal Dirosah Islamiyah*, Vol. 6, No. 1, 2024, h. 67-80.

ulama dan cendekiawan Muslim, yang membantu memperkuat kredibilitasnya dan meningkatkan penerimaan di kalangan umat. Sehingga secara keseluruhan, kitab *Mafahim* dapat efektif dalam membentengi radikalisme karena menyampaikan pemahaman yang moderat dan komprehensif tentang Islam, didukung oleh strategi penyebaran yang efektif dan dukungan dari para ulama, sehingga dapat berperan penting dalam upaya preventif terhadap penyebaran ideologi radikal di masyarakat.

E. Kesimpulan

Munculnya paham radikalisme jelas mengancam berbagai aspek kehidupan di Indonesia. Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam, memainkan peran penting dalam membentuk karakter generasi muda, menanamkan nilai-nilai keagamaan, serta melestarikan budaya dan tradisi Islam di Indonesia. Dalam lingkungan yang menjunjung tinggi toleransi dan moderasi, nilai-nilai radikalisme tidak dapat berkembang. Meskipun pesantren sempat menjadi sorotan dunia karena disinyalir sebagai tempat pembibitan Islam radikal, Pondok Pesantren Darul Muqorrobun Kendal menunjukkan bahwa melalui strategi efektif kajian kitab *Mafahim Yajibu An Tushohhah* karya Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki Al-Hasani, paham radikalisme dapat dicegah. Penelitian ini mengungkapkan bahwa kitab tersebut berperan signifikan dalam mencegah berkembangnya paham radikalisme di kalangan santri, karena memuat ajaran Islam moderat dan menyertakan dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Hadits yang secara tegas menolak paham-paham radikal. Sehingga santri dapat menginternalisasi nilai-nilai anti radikalisme dalam kehidupan sehari-hari dan berpikir lebih kritis terhadap ideologi radikal.

F. Daftar Pustaka

- Admin, "Kepala BNPT RI: Indonesia Tidak Boleh Lengah Hadapi Gerakan Radikalisme Di Bawah Permukaan", <https://www.bnpt.go.id/kepala-bnpt-ri-indonesia-tidak-boleh-lengah-hadapi-gerakan-radikalisme-di-bawah-permukaan>, diakses pada 25 Juni 2024.
- Al-Maliki, Muhammad bin Alawi, *Mafahim Yajibu an Tushohhah*, Beirut: DKI, 2006.
- Amie Primarni, Pendidikan Islam dan Tantangan Kontemporer: Strategi Mengatasi Radikalisme dan Ekstremisme Melalui Pendidikan Holistik, *Jurnal Dirosah Islamiyah*, Vol. 6, No. 1, 2024.
- Arifuddin, Alfian & Akhmad Kholid, Dakwah Bil Qalam : Kajian Komunikasi Prof. Dr. Sayyid Muhammad Bin Alawi Al-Maliki Al-Hasani Dalam Kitab Mafahim Yajibu An- Tusohhah Tentang Kesalahan Parameter Pemvonisan Kafir Dan Sesat, *MUTAKALLIMIN; Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol 4 No 1 Mei 2021.
- Audina, Ria & Diah Komalasari, "Sekilas Tentang Kitab Mafahim Yajibu An Tushahhah", <https://almunawwirkomplekq.com/sekilas-tentang-kitab-mafahim-yajibu-an-tushahhah/>, diakses pada 22 Juni 2024.
- Effendi, Muhamad Ridwan & Irma Oktovia, Mitigasi Intoleransi dan Radikalisme Beragama di Pondok Pesantren Melalui Pendekatan Pembelajaran Inklusif, *Jurnal Pedagogie*, Vol. 1. No. 1, Juli 2020.
- Elis Teti Rusmiati, Penguatan Moderasi Beragama di Pesantren untuk Mencegah Tumbuhnya Radikalisme, *Jurnal Abdi MOESTOPO*, Vol. 05, No. 02, 2022.
- Fu'ad, Abdullah Gousul & Busro, Peran Pondok Pesantren Dalam Pencegahan Radikalisme, *Journal of Society and Development*, Vol. 2, No. 1, 2022.

- Gumiandari, Septi & Ilman Nafi'a, The Role Of Cirebon Women Ulama In Countering Religious Radicalism, *Qudus International Journal of Islamic Studies (QIJIS)*, Volume 8, Number 1, 2020.
- Hakim, Arif Rahman, "Kitab Mafahim Yajibu an Tushohhah (Pemahaman yang Harus Diluruskan) Karya Sayyid Muhammad al Maliki", <https://pecihitam.org/kitab-mafahim-yajibu-an-tushohhah/>, diakses pada 22 Juni 2024.
- Labib, *Wawancara Pribadi*, Minggu, 23 Juni 2024.
- Malik, Abdul, Stigmatisasi Radikal Terhadap Pendidikan Islam: Critical Pedagogy pada Pendidikan dan Pengajaran Pesantren, *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 17, No. 1, Juni 2023.
- Matin, *Wawancara Pribadi*, Sabtu, 22 Juni 2024.
- Roby, Aba Fahmi & Abdul Muhid, Pendidikan Karakter Siswa Pondok Pesantren Dalam Upaya Mencegah Radikalisme : Literature Review, *AL YASINI: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan*, Vol. 07, No. 01 Mei, 2022.
- Salik, Mohamad & Ali Mas'ud, Pesantren dan Upaya Menangkal Tumbuhnya Radikalisme: Analisis Gagasan KH. Marzuki Mustamar, *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, Vol. 8, No. 1, 2020.
- Sampurno, Mardi, <https://radarmalang.jawapos.com/pendidikan/811084037/di-malang-densus-88-bekuk-mahasiswa-hubungan-internasional>, diakses pada 04 Juli 2024.
- Setiawan, Eko, Bom Bunuh Diri di Gereja Katedral Makassar dalam Kajian Pierre Bourdieu, *Al-Hikmah*. Vol. 20, No. 1, April 2022.
- Setyaningsih, Genduk Tri & Madarina, *Mutiara Perdamaian Dalam Khazanah Kitab Kuning Pesantren (Studi Kitab Mafahim Tajibu an Tusohhah, Faraidul Bahiyyah, dan Ihya' 'Ulumuddin)*, PROSIDING Mukhtar Pemikiran Santri Nusantara 2019 "Santri Mendunia: Tradisi, Eksistensi, dan Perdamaian Global", Jakarta : Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, 2020.
- Siswadi, Gede Agus, Filsafat Nir-Kekerasan Dalam Perspektif Mohandas Karamchand Gandhi Dan Relevansinya Dalam Pencegahan Gerakan Radikalisme Di Indonesia, *Satya Widya : Jurnal Studi Agama*, Vol. 5, No. 2, 2022.
- Spontana, Tony Tribagus, dkk, *Jurnal Kajian Lemhannas RI*, Vol. 21, Maret 2015.
- Sulasman, Peaceful Jihād Dan Pendidikan Deradikalisasi Agama, *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 23, No. 1, Mei 2015.
- Sutopo, *Wawancara Pribadi*, Sabtu, 22 Juni 2024.